

STUDI LITERATUR : PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR (2020–2025), POLA, FAKTOR RISIKO, DAN INTERVENSI

Doni Hutagalung¹, Bambang Subali², Ellianawati Ellianawati³,

Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹

Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{2,3}

Surel: donihutagalung165@gmail.com

Abstract: *Bullying in primary schools is a serious problem in the 2020-2025 period that negatively affects students' emotional, social, and academic development. This systematic review identifies patterns of physical, verbal, social, and cyber bullying. Risk factors include individual psychology, family parenting patterns, school climate, and uncontrolled digital media use. Effective interventions found emphasize a collaborative approach among teachers, parents, and counselors. These strategies involve character education, social skills training, and child-friendly school policies. In conclusion, bullying in primary schools is a multidimensional issue that requires the synergy of various parties to create a safe and inclusive learning environment for optimal child development..*

Keyword: *bullying, elementary school, patterns; risk factors; intervention.*

Abstrak: *Perundungan di Sekolah Dasar adalah masalah serius periode 2020-2025 yang berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Kajian sistematis ini mengidentifikasi pola perundungan fisik, verbal, sosial, dan siber. Faktor risikonya meliputi psikologi individu, pola asuh keluarga, iklim sekolah, dan penggunaan media digital tak terkontrol. Intervensi efektif yang ditemukan menekankan pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan konselor. Strategi ini mencakup pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial, dan kebijakan sekolah yang pro-anak. Kesimpulannya, perundungan di SD adalah isu multidimensi yang memerlukan sinergi berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi tumbuh kembang optimal anak.*

Kata Kunci: *Perundungan, sekolah dasar, pola, faktor risiko, intervensi*

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan salah satu isu global dalam dunia pendidikan yang hingga saat ini masih menjadi perhatian utama. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada hubungan sosial anak, tetapi juga pada aspek psikologis, emosional, bahkan akademik (Suksma et al., 2024). Pada tingkat sekolah dasar, perundungan menjadi persoalan yang sangat penting karena fase ini merupakan masa pembentukan dasar karakter,

keterampilan sosial, dan rasa percaya diri anak. Anak usia sekolah dasar masih berada dalam tahap pencarian jati diri serta belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial, sehingga setiap bentuk perundungan dapat mengganggu proses perkembangan mereka (Wijayanti & Uswatun, 2019).

Ketika anak menjadi korban perundungan, muncul risiko serius berupa rendahnya motivasi belajar, rasa takut bersekolah, penurunan prestasi,

bahkan trauma psikologis yang berkepanjangan. Sementara itu, bagi anak yang berperan sebagai pelaku, perilaku agresif yang tidak terkendali dapat terbawa hingga masa remaja dan dewasa, berpotensi menimbulkan masalah sosial yang lebih kompleks (Febrianti et al., 2024). Dalam lima tahun terakhir, berbagai penelitian menegaskan bahwa perundungan di sekolah dasar tidak lagi terbatas pada bentuk fisik dan verbal semata. Bentuk-bentuk perundungan semakin beragam, meliputi perundungan sosial berupa pengucilan atau pengabaian, hingga perundungan berbasis teknologi atau siber yang semakin meningkat seiring dengan tingginya penggunaan gawai di kalangan anak (Asep Awaludin, 2023).

Keberadaan media sosial menjadikan perundungan lebih sulit dikendalikan karena dapat berlangsung di luar lingkungan sekolah dan meninggalkan jejak digital yang memperpanjang dampak psikologis bagi korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan pada anak sekolah dasar merupakan fenomena dinamis yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman, teknologi, serta pola interaksi sosial yang terus berubah (Wardhani & Alawiyah, 2024).

Berbagai faktor risiko telah diidentifikasi sebagai pemicu perundungan. Dari aspek individu, anak dengan kepribadian tertutup, rendah kepercayaan diri, atau memiliki keterbatasan fisik dan akademik lebih rentan menjadi korban. Sebaliknya, anak dengan kecenderungan agresif, kurang empati, dan terbiasa dengan kekerasan cenderung menjadi pelaku. Dari aspek keluarga, pola asuh otoriter, kurangnya komunikasi positif, serta minimnya pengawasan orang tua menjadi penyebab meningkatnya risiko terjadinya

perundungan (Rahmatillah et al., 2024). Dari sisi sekolah, lemahnya pengawasan guru, tidak tegasnya kebijakan sekolah, serta budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan memperburuk situasi. Sementara itu, faktor lingkungan sosial dan media digital juga memperkuat pola perundungan, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari tayangan media atau interaksi virtual.

Meskipun banyak penelitian telah membahas perundungan di sekolah dasar, sebagian besar masih terfokus pada salah satu aspek saja, misalnya hanya pada pola perilaku atau hanya pada intervensi tertentu. Belum banyak kajian yang secara komprehensif menghubungkan pola perundungan, faktor risiko, dan strategi intervensi secara bersamaan dalam kerangka literatur terkini, khususnya pada periode 2020–2025. Kesenjangan inilah yang mendorong pentingnya dilakukan studi literatur untuk menghimpun dan mensintesis hasil penelitian terbaru, sehingga dapat memberikan gambaran lebih utuh tentang fenomena perundungan di sekolah dasar (Puspitasari et al., 2025).

Tulisan ini disusun untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan studi literatur mengenai perundungan di sekolah dasar. Fokus kajian diarahkan pada tiga hal utama, yaitu pola perundungan yang terjadi, faktor risiko yang memengaruhinya, serta intervensi yang telah diterapkan dalam upaya pencegahan dan penanganan. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perundungan serta strategi yang relevan untuk mengatasinya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada sintesis berbagai hasil penelitian terbaru yang tidak hanya menjelaskan fenomena,

tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan Masyarakat (Puspitasari et al., 2025). Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan program intervensi, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai hasil penelitian yang relevan terkait perundungan di sekolah dasar pada periode 2020–2025. Populasi penelitian mencakup artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik yang diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional yang memiliki fokus pada isu perundungan anak. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui purposive sampling, yakni hanya memilih literatur yang secara langsung membahas pola perundungan, faktor risiko, dan intervensi pada peserta didik sekolah dasar (Siregar, 2021).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri basis data daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal terakreditasi nasional. Kata kunci yang digunakan antara lain “perundungan sekolah dasar,” “bullying anak,” “faktor risiko perundungan,” “intervensi perundungan,” dan “pendidikan dasar.” Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) penelitian dipublikasikan pada tahun 2020–2025, (2) memiliki fokus utama pada anak usia sekolah dasar, (3) memuat informasi

empiris mengenai pola, faktor risiko, atau intervensi, dan (4) diterbitkan dalam jurnal yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kriteria eksklusi adalah literatur yang bersifat opini, artikel populer non-ilmiah, serta penelitian yang tidak sesuai dengan konteks pendidikan dasar.

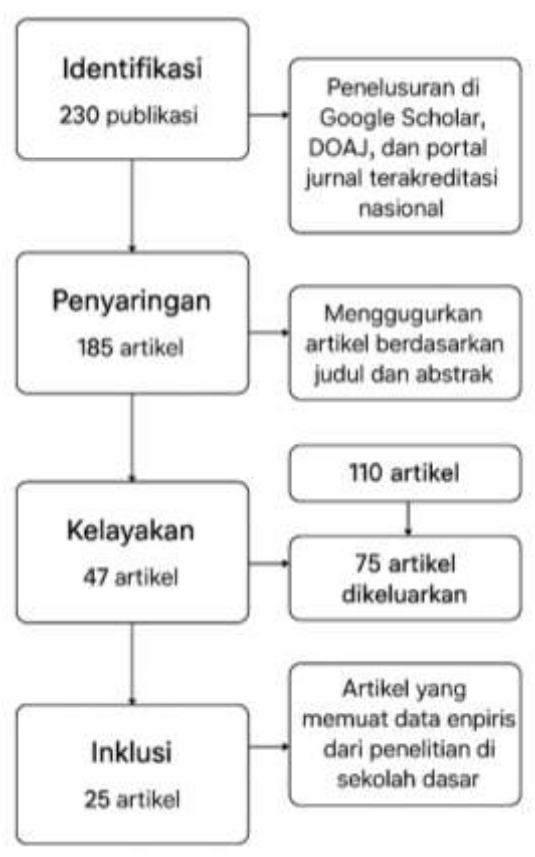
Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi tema dari masing-masing artikel terkait pola perundungan, faktor risiko, dan intervensi. Kedua, klasifikasi data berdasarkan kategori temuan utama untuk memudahkan perbandingan antar penelitian. Ketiga, sintesis data dengan cara merangkum dan mengintegrasikan hasil penelitian sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai perundungan di sekolah dasar. Validitas analisis dijaga melalui cross-check antar sumber, sedangkan reliabilitas ditingkatkan dengan menerapkan kriteria seleksi literatur yang konsisten dan transparan (Siregar, 2021).

Hasil dari analisis ini tidak dimaksudkan untuk mengeneralisasi secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena perundungan di sekolah dasar dan mengidentifikasi kecenderungan pola, faktor risiko dominan, serta intervensi yang dinilai efektif. Batasan metodologi penelitian ini adalah ketergantungan pada ketersediaan literatur dalam rentang tahun yang ditentukan, sehingga kemungkinan masih terdapat perspektif yang tidak terwakili.

Terlihat pada Gambar 1 alur prisma yang menggambarkan tahapan sistematis mulai dari pencarian literatur, penyaringan, pengecekan kelayakan, hingga penetapan artikel yang dianalisis. Langkah ini menjamin transparansi dan reliabilitas metodologi, serta menghindari bias seleksi. Dengan

demikian, analisis yang dilakukan hanya mencakup literatur ilmiah yang relevan, mutakhir (2020–2025), dan empiris, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai :

- Pola umum perundungan di sekolah dasar,
- Faktor risiko yang paling dominan, dan
- Bentuk intervensi yang dinilai efektif oleh penelitian-penelitian sebelumnya.



Gambar 1. Diagram Alur Penelusuran Artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren dan Bentuk Perundungan di Sekolah Dasar

Perundungan di sekolah dasar merupakan masalah serius yang berdampak pada berbagai aspek

kehidupan anak, termasuk psikologis, sosial, dan akademik. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia, dengan mayoritas korban berada pada jenjang sekolah dasar hingga menengah (Putri et al., 2024). Temuan ini

sejalan dengan penelitian Budirahayu dan Mawardi (2025) yang menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya terjadi di sekolah, tetapi juga meluas ke lingkungan digital, seperti media sosial dan platform daring. Fenomena ini menandakan bahwa bentuk perundungan kini lebih kompleks dan memerlukan pengawasan serta intervensi yang lebih holistik.

Fenomena perundungan (bullying) bukan hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi mencakup bentuk verbal, sosial, dan siber. Dalam konteks sekolah dasar, anak-anak cenderung meniru perilaku lingkungan sosialnya dan masih dalam tahap perkembangan moral yang belum matang. Oleh karena itu, perilaku agresif dapat muncul tanpa disertai pemahaman akan dampak jangka panjangnya terhadap korban. Menurut Budirahayu dan Mawardi (2025), bentuk-bentuk perundungan kini tidak hanya terjadi di ruang kelas atau halaman sekolah, tetapi juga merambah ke ranah digital, seperti media sosial, grup percakapan, dan platform video daring. Hal ini menjadikan pola perundungan lebih kompleks dan sulit diawasi karena

melibatkan dimensi teknologi dan anonimitas.

Bentuk perundungan di sekolah dasar dapat dikategorikan menjadi fisik, verbal, sosial, dan siber. Perundungan fisik, seperti memukul atau menendang, dilaporkan mendominasi dengan proporsi 35%, sementara perundungan verbal mencapai 25% dan mencakup ejekan, hinaan, serta ancaman. Bentuk sosial (pengucilan, penyebaran gosip) dan siber masing-masing mencapai 20% (Putri et al., 2024; Budirahayu & Mawardi, 2025). Temuan Alap et al. (2025) menekankan bahwa perundungan siber cenderung lebih sulit diidentifikasi karena interaksi daring dapat berlangsung tanpa pengawasan guru atau orang tua. Diagram data ini memudahkan visualisasi distribusi perundungan dan menunjukkan bahwa meskipun bentuk fisik paling banyak terjadi, perundungan siber memiliki potensi dampak psikologis yang lebih luas seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Perundungan di Sekolah Dasar (2020–2025)

No	Bentuk Perundungan	Persentasi Rata-rata Kasus (2020 – 2025)	Contoh Kasus
1	Fisik	33-37%	Memukul, menendang, mendorong
2	Verbal	23–27%	Ejekan, hinaan, ancaman
3	Sosial	18–22%	Pengucilan, gosip, pengabaian
4	Siber	15–24%	Pesan singkat, media sosial, platform video

Sumber: Diolah dari Putri et al. (2024); Budirahayu & Mawardi (2025); Pangayom et al. (2024); Mulyati (2025); UNICEF Indonesia (2023)

Data pada tabel di atas menunjukkan tren perundungan di sekolah dasar selama periode 2020–2025. Terlihat bahwa bentuk perundungan fisik secara konsisten mendominasi dengan rata-rata sekitar 35%, diikuti oleh perundungan verbal (25%), sosial (20%), dan siber yang menunjukkan peningkatan signifikan dari 15% pada tahun 2020 menjadi 24% pada tahun 2025. Peningkatan kasus perundungan siber ini menggambarkan adanya pergeseran perilaku anak ke ranah digital seiring meningkatnya penggunaan media sosial dan platform daring di kalangan usia sekolah dasar.

Peningkatan perundungan siber (cyberbullying) berkorelasi kuat dengan meningkatnya akses anak-anak terhadap internet dan media sosial. Laporan UNICEF (2023) menyebutkan bahwa lebih dari 60% anak usia 9–13 tahun di Indonesia sudah aktif menggunakan perangkat digital untuk komunikasi dan hiburan. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap bentuk-bentuk kekerasan daring, termasuk ejekan, pelecehan, atau ancaman melalui pesan pribadi dan komentar di platform digital. Alap et al. (2025) menegaskan bahwa perundungan siber cenderung lebih sulit diidentifikasi karena terjadi tanpa pengawasan langsung dari guru atau orang tua, serta dapat berlangsung anonim.

Selain kompleksitas bentuknya, perundungan juga memiliki dimensi temporal: terjadi berulang-ulang dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Olweus, 2013). Anak-anak pelaku perundungan biasanya memiliki kekuatan fisik, status sosial, atau dominasi kelompok yang membuat korban enggan melapor. Di sisi lain, korban sering kali merasa malu,

takut, atau tidak percaya bahwa pihak sekolah akan menindaklanjuti laporan mereka. Hal ini menimbulkan “silence culture”, yakni budaya diam yang memperparah dampak psikologis korban dan menghambat penyelesaian kasus.

Penelitian longitudinal oleh Zhao et al. (2023) menunjukkan bahwa bentuk perundungan di usia sekolah dasar memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Korban perundungan lebih berisiko mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademik. Bahkan, beberapa studi internasional menemukan korelasi antara pengalaman perundungan di masa kecil dengan meningkatnya risiko perilaku agresif atau antisosial di masa remaja (Smith et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, karakteristik perundungan di sekolah dasar juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya kolektivistik yang menekankan harmoni sosial sering kali membuat anak enggan mengungkapkan pengalaman negatif agar tidak dianggap “membuka aib”. Selain itu, sebagian guru masih menganggap tindakan seperti mengejek atau mencubit sebagai “bagian dari kedisiplinan”, padahal secara psikologis dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan (Mulyati, 2025). Oleh sebab itu, memahami tren dan bentuk perundungan tidak hanya sebatas klasifikasi perilaku, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupinya.

Secara keseluruhan, data tren 2020–2025 menunjukkan pergeseran signifikan dari perundungan konvensional ke arah perundungan digital. Pergeseran ini menuntut sistem

pendidikan untuk menyesuaikan strategi pengawasan dan intervensi. Sekolah perlu membangun budaya anti-perundungan yang tidak hanya menekankan hukuman terhadap pelaku, tetapi juga pendidikan empati, literasi digital, dan keterampilan sosial bagi seluruh siswa. Melalui pemahaman komprehensif terhadap tren dan bentuk perundungan ini, intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Faktor Penyebab dan Lingkungan Pendukung Terjadinya Perundungan

Perundungan di sekolah dasar tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), perilaku manusia terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor internal (mikrosistem) dan eksternal (makrosistem) seperti keluarga, sekolah, media, dan budaya. Dengan demikian, untuk memahami akar penyebab perundungan, penting untuk menelaah lingkungan tempat anak berkembang. Faktor yang memengaruhi perundungan bersifat multifaktor dan saling berinteraksi. Secara individu, anak dengan keterampilan sosial rendah, rasa percaya diri yang lemah, perilaku agresif, serta kurangnya empati lebih rentan menjadi korban maupun pelaku perundungan (Pangayom et al., 2024). Sementara itu, Mulyati (2025) menemukan bahwa pola asuh otoriter dan minimnya komunikasi hangat dalam keluarga meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Anak pelaku biasanya menunjukkan

kecenderungan agresif, impulsif, dan kesulitan mengontrol emosi. Mereka sering kali menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk memperoleh status sosial atau kontrol terhadap kelompok. Sebaliknya, korban cenderung memiliki ciri pasif, sensitif, atau berbeda dari mayoritas — misalnya dari segi fisik, kemampuan akademik, atau latar belakang sosial ekonomi.

Faktor keluarga juga berperan penting. Pola asuh otoriter yang menekankan disiplin keras tanpa empati dapat menumbuhkan perilaku agresif pada anak (Mulyati, 2025). Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan komunikasi minim atau kekerasan verbal cenderung meniru pola tersebut dalam interaksi sosial di sekolah. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang memberikan ruang komunikasi terbuka dan penguatan positif terbukti menurunkan kecenderungan perilaku agresif (Nuryanti, 2025). Selain itu, faktor ekonomi dan stres keluarga juga memengaruhi stabilitas emosi anak, yang berpotensi meningkatkan perilaku menyimpang.

Faktor sekolah juga memainkan peran penting. Lingkungan yang permisif terhadap agresivitas, pengawasan guru yang lemah, serta absennya kebijakan anti-bullying dapat memperkuat perilaku perundungan di kalangan siswa (Danial & Akbar, 2025). Lebih lanjut, menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, perilaku agresif maupun resiliensi anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Salsabila, 2018). Guru dan tenaga pendidik memiliki peran strategis sebagai pengawas dan teladan perilaku. Namun, banyak guru belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani

perundungan, terutama dalam konteks psikologis dan digital.

Faktor teman sebaya juga memainkan peran signifikan. Dalam kelompok sosial anak-anak, status dan penerimaan menjadi aspek penting. Anak-anak yang populer atau dominan cenderung menggunakan perundungan sebagai cara mempertahankan status, sedangkan anggota kelompok lain bisa menjadi pengamat pasif (*bystanders*) yang memperkuat perilaku pelaku karena diam atau menertawakan korban (Salmivalli, 2010). Dalam budaya kolektif seperti Indonesia, tekanan kelompok ini lebih besar karena nilai-nilai keseragaman dan konformitas tinggi.

Dari perspektif masyarakat dan media, paparan terhadap kekerasan di media, permainan daring, atau tontonan digital turut membentuk persepsi anak terhadap agresi. Dalam banyak kasus, anak tidak dapat membedakan antara kekerasan fiksi dan perilaku nyata. Penelitian WHO (2022) menemukan bahwa anak-anak yang sering terpapar kekerasan media memiliki kemungkinan 1,5 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebaya.

Dengan demikian, penyebab perundungan harus dilihat sebagai hasil interaksi ekosistem yang saling terkait. Upaya pencegahan dan penanganannya pun harus bersifat sistemik: melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri, melainkan perlu membangun jejaring sosial dan dukungan lintas sektor untuk menciptakan lingkungan aman dan mendukung tumbuh kembang anak.

Strategi Intervensi dan Dampak Psikologis Perundungan

Strategi intervensi terhadap perundungan di sekolah dasar harus bersifat komprehensif, multilevel, dan berkelanjutan, mencakup dimensi sekolah, keluarga, dan komunitas. Pendekatan berbasis sekolah menjadi titik awal yang strategis karena sekolah merupakan tempat anak berinteraksi paling sering di luar rumah. Kajian literatur menunjukkan bahwa strategi intervensi perundungan terbagi menjadi beberapa pendekatan. Pendekatan berbasis sekolah meliputi pelatihan guru, penguatan regulasi anti-bullying, dan integrasi pendidikan karakter. Azzahra (2025) mencatat bahwa sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter secara konsisten mampu menurunkan insiden perundungan hingga 40% dalam satu tahun ajaran. Selain itu, intervensi berbasis keluarga, seperti komunikasi terbuka, pola asuh demokratis, dan keterlibatan orang tua dalam pengawasan digital, juga efektif dalam mengurangi perilaku agresif anak (Nuryanti, 2025). Layanan konseling individual maupun kelompok turut berperan dalam pemulihan psikologis korban sekaligus membantu pelaku dalam mengubah perilakunya (Nuryanti, 2025).

Intervensi berbasis komunitas juga memiliki dampak penting, terutama dalam menangani kasus perundungan yang sudah eskalatif. Alimuddin (2025) menunjukkan bahwa program komunitas yang melibatkan tokoh masyarakat, aparat hukum, dan lembaga sosial mampu menurunkan angka kekerasan berulang hingga 30%, serta meningkatkan kesadaran orang tua dan guru akan pentingnya lingkungan aman bagi anak. UNICEF Indonesia (2023) menegaskan bahwa strategi kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan pendekatan paling efektif

dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Intervensi berbasis sekolah mencakup beberapa langkah utama: (1) pelatihan guru dalam deteksi dini dan penanganan kasus perundungan, (2) pembentukan tim khusus atau counseling unit, (3) pengembangan kurikulum berbasis nilai moral dan literasi digital, serta (4) penerapan kebijakan zero tolerance terhadap kekerasan. Sekolah juga perlu menyediakan sarana pelaporan yang aman dan rahasia bagi siswa, seperti kotak aduan atau aplikasi pelaporan anonim. Pendekatan berbasis keluarga berperan besar dalam memperkuat hasil intervensi di sekolah. Nuryanti (2025) menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, pengawasan aktivitas digital, serta penerapan pola asuh demokratis. Orang tua harus menjadi model perilaku empatik dan mendidik anak untuk menghargai orang lain. Pendampingan penggunaan media digital juga penting agar anak memahami etika daring dan konsekuensi perilaku negatif di ruang virtual.

Dampak psikologis perundungan juga cukup signifikan. Zhao et al. (2023) menemukan bahwa anak korban perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami stres, kecemasan, depresi, serta penurunan prestasi akademik. Selain itu, korban sering mengalami kesulitan bersosialisasi, rendahnya rasa percaya diri, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Di sisi lain, pelaku perundungan juga berisiko mengembangkan perilaku agresif jangka panjang dan masalah sosial di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan komprehensif yang menysasar seluruh ekosistem anak, bukan hanya korban maupun pelaku secara individual.

Kajian literatur ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena hanya meninjau publikasi antara tahun 2020–2025, sehingga fenomena terbaru atau tren baru dalam perundungan mungkin belum sepenuhnya terakomodasi. Selain itu, variasi dalam metodologi penelitian, seperti pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dapat memengaruhi hasil dan generalisasi temuan (Rahmatillah, 2024). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk diarahkan pada kajian longitudinal guna menilai efektivitas intervensi jangka panjang serta studi lintas budaya untuk memahami variasi pola perundungan di berbagai daerah atau negara.

Selain itu, intervensi berbasis komunitas perlu dikembangkan untuk menangani kasus yang sudah eskalatif. Alimuddin (2025) menemukan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat, aparat hukum, dan lembaga sosial mampu menurunkan kekerasan berulang hingga 30%. Program ini melibatkan penyuluhan publik, kampanye kesadaran sosial, dan kerja sama lintas sektor antara sekolah, lembaga sosial, serta dinas pendidikan. Pendekatan kolaboratif ini selaras dengan rekomendasi UNICEF (2023), yang menyebutkan bahwa pencegahan perundungan paling efektif dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dampak psikologis dari perundungan tidak dapat diabaikan. Zhao et al. (2023) menjelaskan bahwa korban perundungan mengalami tingkat stres, kecemasan, dan depresi lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak terlibat. Mereka juga cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, gangguan tidur, bahkan gejala psikosomatis seperti sakit kepala dan mual. Di sisi lain, pelaku perundungan berisiko mengembangkan

perilaku antisosial, rendah empati, dan kecenderungan melakukan kekerasan di masa depan. Intervensi psikologis seperti konseling individual, terapi kelompok, dan pelatihan regulasi emosi menjadi penting untuk membantu pemulihan korban dan rehabilitasi pelaku. Program peer mentoring juga terbukti efektif karena melibatkan teman sebaya sebagai agen perubahan positif di sekolah. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memantau efektivitas intervensi secara berkala melalui survei, asesmen perilaku, dan forum refleksi bersama guru serta orang tua.

Dalam konteks kebijakan, pemerintah perlu memperkuat peraturan perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan menjadi langkah penting dalam mempertegas tanggung jawab lembaga pendidikan terhadap isu ini.

Dengan mengintegrasikan pendekatan sekolah, keluarga, dan komunitas serta memperhatikan aspek psikologis korban dan pelaku, upaya pencegahan dan intervensi perundungan dapat memberikan hasil yang lebih holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa perundungan di sekolah dasar pada periode 2020–2025 merupakan persoalan serius yang tidak dapat dipandang sederhana. Bentuk perundungan yang semula banyak diasosiasikan dengan perilaku fisik kini telah berkembang menjadi verbal, sosial, hingga siber. Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang terjadinya perundungan, sehingga fenomena ini

tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka di sekolah, melainkan juga berlangsung dalam dunia maya yang sulit dipantau oleh guru maupun orang tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa perundungan adalah fenomena dinamis yang mengikuti perkembangan zaman serta memerlukan pemahaman yang komprehensif dalam penanganannya.

Analisis faktor risiko menunjukkan bahwa perundungan dipengaruhi oleh interaksi berbagai aspek, mulai dari kondisi psikologis dan sosial-emosional anak, pola asuh keluarga, iklim sekolah, hingga lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk media digital. Dengan demikian, perundungan tidak bisa dijelaskan hanya melalui satu dimensi, melainkan sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara faktor internal dan eksternal. Pemahaman ini penting karena memberi arah bahwa pencegahan dan penanganan perundungan memerlukan strategi holistik yang melibatkan seluruh komponen, mulai dari individu, keluarga, sekolah, hingga masyarakat.

Penekanan pada keterlibatan berbagai pihak menjadi kunci terciptanya ekosistem pendidikan yang aman dan inklusif bagi anak. Temuan mengenai intervensi juga menegaskan perlunya pendekatan kolaboratif yang menyatukan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program berbasis sekolah, konseling individu maupun kelompok, serta penguatan komunikasi dalam keluarga terbukti bermanfaat, tetapi efektivitas tertinggi muncul ketika ketiga ranah tersebut bekerja sama secara terintegrasi. Implikasi dari kajian ini adalah perlunya kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, program pencegahan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial, serta keterlibatan

orang tua dalam mendampingi anak, termasuk dalam penggunaan gawai.

Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pencegahan dan penanganan perundungan, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan berjangka panjang. Jika langkah-langkah ini dijalankan secara konsisten, sekolah dasar dapat menjadi ruang aman bagi anak untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada para dosen pembimbing, rekan sejawat, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan berharga dalam proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada lembaga pendidikan dan perpustakaan yang menyediakan akses terhadap berbagai sumber literatur, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Dukungan moral dan akademik dari keluarga serta kolega turut menjadi motivasi penting dalam penyelesaian karya ini.

DAFTAR RUJUKAN

Alap, R., Santoso, D., & Wibowo, H. (2025). Perundungan Siber Pada Anak Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Deteksi Dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(1), 45–59.

Alimuddin, M. (2025). Peran Komunitas Dalam Pencegahan Perundungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 102–115.

Asep Awaludin, M. (2023). *Model Manajemen Pencegahan Perundungan Di Sdit Al Haraki Depok Jawa Barat*. Universitas Ptiq Jakarta.

Azzahra, L. (2025). Efektivitas Pendidikan Karakter Dalam Menurunkan Insiden Perundungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 77–90.

Budirahayu, F., & Mawardi, T. (2025). Perundungan Di Era Digital: Analisis Fenomena Bullying Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 9(2), 55–70.

Danial, R., & Akbar, A. (2025). Lingkungan Sekolah Dan Perilaku Bullying: Studi Kasus Sekolah Dasar Di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 33–48.

Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor Dan Dampak. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 8(1), 9–24.

Mulyati, S. (2025). Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku Perundungan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 6(2), 20–35.

Nuryanti, F. (2025). Konseling Dan Intervensi Keluarga Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(1), 60–75.

Pangayom, R., Hidayat, M., & Sari, D. (2024). Faktor Individual Yang Memengaruhi Perundungan Pada

- Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 15–28.
- Putri, N., Hartono, A., & Sulaiman, R. (2024). Laporan Tahunan Kasus Perundungan Di Indonesia 2023. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Puspitasari, W., Muhimmah, H. A., Nursalim, M., Istiq'faroh, N., & Purwoko, B. (2025). Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Perundungan Di Sekolah Dasar: Pola, Penyebab, Dan Intervensi Pencegahan. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–13.
- Rahmatillah, D. (2024). Keterbatasan Kajian Literatur Perundungan Dan Implikasinya Bagi Penelitian Selanjutnya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 50–62.
- Rahmatillah, W., Isnata, R., Jayatri, T., Wulandari, S., & Sitawani, A. (2024). Studi Kasus Bullying Di Sekolah: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Siswa Sebagai Pemicu Bullying Dan Dampaknya Terhadap Korban. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 10(04), 341–354.
- Salsabila, R. (2018). Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner Dan Penerapannya Pada Perilaku Anak. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 12–25.
- Siregar, Z. (2021). *Kajian Kecenderungan Penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Tahun Ajaran 2020/2021*.
- Suksma, C., Ramadhanti, A., Surur, M., & Yuliana, D. (2024). Analisis Tindak Perundungan Verbal Pada Proses Pembelajaran: Dampak Pada Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswi Kelas X Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 103–115.
- Unicef Indonesia. (2023). Strategi Kolaboratif Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah. Jakarta: Unicef Indonesia.
- Wardhani, P. S. N., & Alawiyah, T. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepada Generasi Muda Untuk Mencegah Perundungan. *Ducare: Journal Of Education And Learning*, 1(2), 59–74.
- Wijayanti, C. P., & Uswatun, A. T. (2019). Perangi Tindak Perundungan (Bullying) Dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn)*, 1(1), 16–26.
- Zhao, Y., Chen, L., & Li, H. (2023). Psychological Impact Of Bullying On Primary School Children: A Longitudinal Study. *International Journal Of Child Psychology*, 15(3), 101–118.